

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pola Asuh Demokratis Orang tua

##### 1. Pengertian Pola Asuh Demokratis Orang tua

Pola asuh demokratis orang tua adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional, atau pemikiran pemikiran.<sup>1</sup>

Berdasarkan kaidah dalam Bahasa Indonesia yang mana dilihat dari tatanan bahasa pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, system, atau cara kerja sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Mengenai pengertian pola asuh yang telah di paparkan tadi terdapat beberapa pendapat dari tokoh tokoh yakni sebagai berikut:

Casmini mendefinisikan pola asuh sebagai bagaimana orang tua dapat memperlakukan anak anaknya dengan dididik, dibimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga anak bisa memiliki prilaku yang baik seperti halnya upaya pembentukan norma norma yang di harapkan oleh masyarakat pada umumnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Al.Tridhonanto & Beranda Agency, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 16

<sup>2</sup> Palupi Emosional Prenting (Jakarta: Nuansa aksara 2007). h. 3

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang di antaranya bercirikan adanya kesamaan hak dan kewajiban orang tua dan anak, dimana anak dilatih untuk mampu mempertanggung jawabkan sikap, ucapan dan prilakunya. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.

Dengan pola asuh demokratis ini, seorang anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan suatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri. Jika tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya sebagai sesuatu yang memang dapat berbeda dengan norma pribadinya. Pola asuh demokratis ini juga merupakan cara paling ideal untuk menanamkan sikap disiplin pada diri anak.

Pola asuh demokratis dipandang paling memadai untuk diterapkan terhadap para remaja dan anggota keluarga lainnya. Hal ini mengingat dalam system pola asuh demokratis aspirasi setiap individu terakomodasi dengan baik sehingga setiap individu dihormati sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya. System pola asuh demokratis mengajarkan kepada para remaja

bahwa hak dan kewajiban setiap individu harus dihormati sebagaimana mestinya.<sup>3</sup>

Terdapat beberapa cara yang dilakukan orang tua untuk memberikan dorongan positif demokratis pada anak, diantaranya adalah memperlihatkan kepercayaan, membangun respek diri atau tidak membanding bandingkan, menghargai usaha dan perbaikan, focus pada kekuatan atau kelebihan yang dimiliki anak, dan selalu memiliki rasa humor. Kunci menjadi orang tua bijak adalah dengan menjaga hubungan yang harmonis, terbuka, saling respek, dan berdasarkan kasih sayang.

## 2. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri pengasuhan sebagai berikut:

- a. Anak diberikan kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan control internal anak.
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c. Menerapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik dan diberikan Ketika seorang anak melakukan kesalahan, terbukti anak secara sadar menolak dan melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bisa bersikap edukatif.

---

<sup>3</sup> E.B Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2009),

- d. Memprioritaskan kepentingan anak, namun tidak ragu ragu mengembalikan dan membimbing mereka.
- e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan dan melampui batas kemampuan anak.
- f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g. Pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Dari beberapa ciri yang disebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis adalah anak diberi kesempatan untuk mandiri yang diakui sebagai individu dan mampu mengambil keputusan dengan memprioritaskan kepentingan anak dan menjalin komunikasi yang hangat pada anak.

### 3. Manfaat Pola Asuh Demokratis

Pola asuh tidak dapat terlepas dari indicator indicator yang mempengaruhi terutama hal yang mendukung terjadinya proses pola pengasuhan tersebut. Pola asuh ini setiap remaja dan anggota keluarga lainnya akan belajar hal-hal seperti berikut:

- a. Menghargai pendapat orang lain
- b. Menghargai perbedaan pendapat
- c. Membangun dan membina dialog
- d. Menghindarkan sikap mau menang sendiri
- e. Memupuk persaudaraan dan persahabatan

- f. Mengedepankan sikap tegang rasa
- g. Membangun Kerjasama
- h. Kepemimpinan kolektif
- i. Menumbuhkan sikap kritis
- j. Menghormati kesetaraan peran
- k. Menumbuhkan semangat gotong royong
- l. Mengembangkan potensi diri
- m. Memelihara hubungan erat antara orang tua dan anak<sup>4</sup>

Dari beberapa manfaat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dapat menjadikan anak bersikap tanggung rasa yang menghargai pendapat orang lain, mampu mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

Pola asuh demokratis menjunjung tinggi keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, dan Kerjasama. Anak diberikan kebebasan, namun kebebasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Ia diberikan kepercayaan untuk mandiri tapi tetap dalam pengawasan.<sup>5</sup>

## **B. *Sibling Rivalry***

### **1. Pengertian *sibling rivalry***

Dalam sebuah keluarga terdapat yang namanya persaudaraan yang mana terdiri dari beberapa saudara dan beberapa karakter di dalamnya, sering

---

<sup>4</sup> Al.Tridhonanto & Beranda Agency, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 44

<sup>5</sup> Fatih, *Mendidik Anak dengan Al-Quran*, (Bandung: Grasindo, 2011), h. 53

terjadi perasaan iri hati terhadap saudara sendiri karna banyak faktor. kecemburuan atau persaingan yang terjadi di anantara saudara kandung disebut dengan istilah *sibling rivalry*.<sup>6</sup>

*Sibling rivalry* sering terjadi pada anak anak usia dini yang mana persaingan antara saudara ini sangat terlihat menonjol pada anak anak yang pra sekolah, yang mana emosionalnya masih sangat labil, namun lama kelamaan internistasnya akan berkurang dengan sendirinya, seiring bertambahnya usia mereka rasa sadar antara persaudaraan akan mulai tumbuh dan akan mengurangi rasa kecemburuan yang berlebihan antara saudara kandung, hanya saja akan tetap masih ada perasaan cemburu terhadap saudara kandung, namun hanya beberapa dan tidak sesering terjadi ketika masih di usia dini. Persaingan yang tidak sehat di usia dini dan berlangsung ke usia dewasa apabila tidak segera ditangani akan berbahaya. Saudara kandung entah anantara perempuan atau laki laki apabila terbiasa bertengkar sejak kecil tanpa adanya bimbingan yang benar dari lingkungan sekitar atau dari orang tua maka akan menyimpan karakter dan pemahaman yang tidak benar dalam hati mereka, seperti rasa dendam antar saudara dan lain sebagainya.

Konflik yang terjadi antara saudara kandung akibat persaingan merupakan hal yang wajar terjadi. *Sibling rivalry* itu sendiri merupakan suatu bentuk unjuk rasa akan ingin perhatian lebih dari orang tua ataupun orang

---

<sup>6</sup> Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan Kartini kartono 2001). h.84

orang sekitar sehingga menimbulkan persaingan antar keduanya, sering terjadi karena ingin merebut cinta, kasih sayang, serta perhatian yang lebih dari orang tua yang mereka anggap kurangnya keadilan dalam pola asuh orang tua dalam memperlakukan mereka dengan saudaranya. Dari kejadian kejadian tersebut didapatkan bahwasanya rivalitas yang ada didasari karena adanya perasaan terancam karena takut kehilangan kasih sayang serta perhatian dari orang tua ataupun dari lingkungan sekitarnya. Terkadang, persaingan dalam persaudaraan menumbulkan kejadian positif namun juga sering terjadi beberapa kejadian negative apabila persaingan itu terjadi berlebihan dan tidak sehat.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Sibling Rivalry*

Menurut Hurlock (1999) terjadinya *sibling rivalry* memiliki beberapa factor pemicu yang mana factor factor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

### A. Sikap Orang tua

Sikap orang tua yang tak bisa memberikan perlakuan adil pada anak anaknya, atau sikap orang tua yang tidak menyukai salah satu dari anak anaknya menimbulkan perasaan bahwa orang tua pilih kasih dan hal tersebut membuat perasaan benci terhadap saudara kandungnya, karena merasa iri hati dan menimbulkan dendam, kecemburuan serta persaingan di antara keduanya.

### B. Urutan Kelahiran

Banyak terjadi anak tidak bisa memahami pola asuh orang tua yang tidak menyamakan pola asuhnya terhadap anak yang lebih dewasa dan anak yang kecil karna urutan kelahiran, hingga apabila peran yang di berikan bukan peran yang dipilihnya sendiri, maka kemungkinan terjadi perselisihan besar sekli dan dapat menyebabkan memburukya hubungan orang tua dengan anak maupun hubungan antar saudara kandung itu sendiri.

#### C. Jenis Kelamin

Melihat dari sisi jenis kelamin pada anak, antara anak perempuan dan anak laki laki ini sudah sangat berbeda, sering terjadi rasa iri hati disetiap saudara kandung namun sangat terlihat lebih condong apabila anak perempuan dengan saudara perempuannya akan merasa perasaan iri hati yang lebih besar jika di dibandingkan dengan anak perempuan yang bersaudarakan anak laki laki atau anak laki laki dengan saudara kandung laki laki, karena perempuan tingkat emosionalnya lebih tinggi di dibandingkan dengan laki laki.

#### D. Perbedaan Usia

Dalam segi perbedaan usia pada saudara kandung ini, apabila jarak kelahiran atas keduanya jauh, baik jenis kelamin sama ataupun berlainan, maka hubungan akan terjalin lebih ramah dan saling mengasihi dari pada jarak kelahiran antara keduanya berdekatan, yang mana kan mengasilkan persaingan lebih ketat karna belum ada yang merasa tua untuk mengasihi yang kecil, dan belum ada perasaan mengormati yang kecil terhadap yang lebih tua.



#### E. Jumlah saudara

Pertengkaran pada saudara kandung akan sering terjadi apabila di dalam rumah hanya terdapat beberapa saudara, atau jumlah saudara yang sedikit cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan dari pada jumlah saudara yang banyak.

#### F. Pola Asuh

Pola asuh orang tua yang sangat mempengaruhi persaingan dalam persaudaraan, sering terjadinya pertengkaran antar saudara karna ingin merebut perhatian lebih terhadap orang tuanya maka dari itu hubungan antar saudara kandung tampak jauh lebih rukun dalam keluarga yang menggunakan pola asuh otoriter di bandingkan dengan keluarga yang mengikuti pola asuh permisif.

#### G. Pengaruh Orang Luar

Pertengkaran terhadap saudara kandung juga sangat sering di jumpai karna pengaruh orang luar yang mana terdapat tiga faktor pemberi pengaruh terhadap hubungan antar saudara kandung yakni kehadiran orang luar rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarganya, dan perbandingan anak dengan saudara kandungnya oleh orang luar.

Munculnya rasa cemburu seringkali berasal dari rasa takut kehilangan yang di kombinasikan dengan rasa marah atau emosional karna adanya ancaman terhadap harga diri seseorang.<sup>7</sup>

### 3. Aspek-Aspek *Sibling Rivalry*

Adapun beberapa aspek aspek yang mengenai *sibling rivalry* dari beberapa ilmuan terdahulu yang mana salah satunya aspek yang dikemukakan oleh Shaffer diantara lain yaitu:

- A. Prilaku agresif atau *resentment*, dimana anak melakukan tindakan yang mengarah pada kekerasan.
- B. Kompetisi atau semangat bermain, yang mana anak itu memiliki perasaan ingin menang sendiri atau tidak mau mengalah dalam besaing dengan saudara kandungnya sendiri.
- C. Memiliki perasaan iri dan cemburu, dimana karakteristiknya yakni anak menunjukkan prilaku ketidak sukannya terhadap kedekatan orang tuanya dengan saudaranya yang lain.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut ahli yang lainnya Adapun beberapa aspek *sibling rivalry* mengenai persaingan antara saudara kandung adalah sebagai berikut:

#### A. Aspek Komunikasi

---

<sup>7</sup> Novairi, bayu *bila kakak-adik saling beselisih: kiat mendidik anak agar rukun dan kompak* (Yogyakarta: javalitera, 2012). h. 20

<sup>8</sup> Anayanti Rahmawati, *sibling rivalry pada anak usia dini* (Salatiga: Widya sari press). h.12

Aspek ini adalah salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar karena aspek ini adalah tuntutan atau aspek yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan dan orang tua yang berkomunikasi dengan diri seorang anak. Yangmana apabila komunikasi dalam keluarga itu lancar antara semua penghuni rumah atau pada seluruh anggota keluarga sering berkomunikasi dengan baik maka akan meminimalisir adanya sibling rivalry yang terjadi.

#### B. Aspek afeksi

Aspek ini adalah aspek tentang pengungkapan rasa kasih sayang yangmana afeksi yang diharapkan oleh seorang anak yang merasa mendapatkan perhatian atau rasa kasih sayangnya dari kedua orang tuanya. Dan dengan spek ini anak akan merasa lebih nyaman dan aman Ketika mendapat perlakuan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya.

#### C. Aspek motivasi

Aspek motivasi adalah aspek yang persangkutan dengan kehidupan dan lingkungan juga. Yang mana diri anak akan merasa lebih baik apabila mendapatkan dorongan apabila motivasi yang baik oleh orang tuanya. Yang mana aspek ini pun bisa meminimalisir terjadinya persatruan terhadap saudara kandungnya.

Dan setelah beberapa spek dari beberapa tokoh telah dipaparkan maka peneliti menggunakan aspek dari Shaffer, yang mana menurut penulis aspek dari Shaffer ini dinilai lebih nyata apabila dijadikan skala.

#### 4. *Sibling Rivalry* dalam Perspektif Islam

Anak dalam kepribadianya memiliki keunikan dan ciri khas pada masing masing dirinya, begitupun dengan kekurangan pasti dalam diri anak juga saling memiliki pada masing masing dirinya. karna alasan tersebut dari mereka memiliki perasaan ingin diperlakukan khusus oleh beberapa orang orang yang berada disekitarnya. Yang mana perasaan ingin diperlakukan dengan khusus ini yang menonjol menjadi alasan akan terjadi *sibling rivalry* terhadap saudara saudaranya. Karna mereka ingin berlomba lomba dan berselisih satu sama lain dan Tindakan sereti inilah yang di sebut dengan *sibling rivalry*. Persaingan tersebut akan muncul karna mereka merasa saudara kandung adalah lawan bagi mereka dalam keluarga untuk merebut rasa perhatian kedua orang tuanya, dan mereka merasa harus berbagi kasih sayang untuk saudara saudaranya, akibatnya mereka saling berlomba lomba untuk mendapatkan perhatian atau suatu yang lebih dari yang didapat oleh saudaranya.

Dilihat dari zaman dahulu, jauh sebelum masa kini, dalam cerita islam terdapat beberapa kisah kisah yang berkaitan dengan *sibling rivalry*. Yang mana salah satunya diantara kisah kisah islami tersebut adalah kisah yang di angkat dari Nabi Adam as dan putra-putranya yang bernama Habil dan Qabil yang mana kisah ini tercantum dalam ayat Al-Quran pada surah Al-Ma'idah: 27-31 yang Artinya:

*“Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, Ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan dari yang lain (Qobil) tidak diterima. Dia (Qobil) berkata “Sesungguhnya, aku pasti membunuhmu!” Dia (Habil) berkata, “sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertaqwa.” “Sungguh, jika engkau (Qobil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam.” “Sesungguhnya aku ingin agar engkau Kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)kun dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka; dan itulah balasan bagi orang dzalim.” “maka nafsu (Qobil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi. Kemudian Allah Mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk di perlihatkan kepadanya (Qobil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qobil berkata, “oh, celaka aku! Mengap aku tidak bisa berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku bisa mengubur mayat saudaraku ini?” “maka jadilah iya termasuk orang yang menyesal”.*

Dalam kisah yang penulis angkat ini mengenai kisah islami dari pura Nabi Adam as yaitu kisah antara Habil dan Qobil yang mana dampak dari perasan iri serta dengki yang dialami oleh Qobil berujung menjadikanya sebagai sosok yang tega mencelakai saudara kandungnya sendiri, hingga

terjadinya pembunuhan yang mana pembunuhan ini termasuk pembunuhan pertama kali yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia. *Sibling rivalry* yang terjadi pada Qabil dan Habil ini tidak hanya terlibat atas keduanya namun orang tua mereka pun ikut terlibat yakni Nabi Adam as. Meskipun Nabi Adam telah menerapkan pola asuh yang sesuai dengan perintah Allah SWT, namun faktor lain tersebut diantaranya adalah adanya perbedaan karakter dari keduanya. Yang mana terjadinya peristiwa ini bisa disimpulkan oleh peneliti bahwasanya persaingan muncul karena adanya faktor eksternal, yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua oleh Nabi Adam as, serta faktor internal yang ada dalam diri masing-masing anak salah satunya yaitu karakter.

### **C. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang tua Terhadap *Sibling Rivalry* Pada Santri**

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, sangat memperhatikan dan menghargai kebebasan anak. Namun kebebasan yang bertanggung jawab dan dengan bimbingan secara penuh pengertian antara anak dan orang tua. Keluarga menjadi dasar untuk menanamkan dan mengembangkan dorongan berprestasi. Pada dasarnya, orang tua perlu memberi perlakuan yang adil yang tidak membedakan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Orang tua yang terkadang tidak sadar melakukan pilih kasih terhadap salah satu anaknya akan dapat menjadi awal mula terjadinya "*sibling rivalry*". Anak yang mengalami *sibling rivalry* merupakan anak yang menurut mereka orang tuanya memberikan perlakuan yang tidak adil

terhadap saudara saudaranya. Maka mereka akan merasa iri hati, cemburu pada saudaranya karna perlakuan yang mereka anggap tidak sama. Akibat dari terjadinya *sibling rivalry* akan membuat diri seorang anak bisa bertindak agresif yang mana tindakan itu ditargetkan pada saudaranya, karna seperti yang telah diterangkan di atas, anak merasa khawatir akan kehilangan perhatian dari orang tuanya dan merasa tidak diperlakukan dengan adil makanya anak mempunyai rasa irihati dan dendam pada saudaranya, hal seperti ini harus segera ditindak lanjuti segera dicegah ataupun diminimalisir sedemikian mungkin.

Pemilihan pola asuh demokratis dapat menjadi salah satu perlakuan orang tua yang dapat mempengaruhi timbulnya *sibling rivalry* pada anak. Dengan pemilihan pola asuh yang tepat, orang tua akan menjadi lebih paham manakah yang dapat mengontrol *sibling rivalry* sehingga perilaku negative yang ada dapat di alihkan kearah yang lebih baik.

*Sibling rivalry* ini juga sering terjadi pada anak yang jauh dari orang tuanya, walaupun mereka jauh dari orang tuanya pola asuh orang tua tetap menjadi pengaruh yang sangat kental pada terjadinya *sibling rivalry*. Seperti *sibling rivalry* yang terjadi pada santri santri yang mondok disebuah pesantren, kedua saudara ini memiliki *thalenta* yang berbeda sehingga orang tua mereka akan lebih memberikan perhatian kepada saudara yang memiliki bakat bagus, dan orang tua kan memberikan hadiah lebih pada anak yang memiliki bakat bagus, seperti memberikan bonus uang saku pada saudara

yang memiliki bakat bagus, sedangkan saudara yang satunya dia akan merasa iri hati dan cemburu karna merasa tidak di perlakukan dengan adil terhadap saudaranya. Hal seperti ini sering terjadi pada santri, lebih tepatnya santri putri Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kediri. Seperti hal lainnya orangtua sering membanding bandingkan anak anaknya, yang mana orang tua hanya mendidik dari kejauhan dan mengetahui salah satu anaknya bisa mendapat prestasi namun anak yang lainnya tidak bisa mendapat prestasi seperti yang saudaranya raih, orang tua yang seperti ini lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter, yang mana seorang anak harus melakukan apa saja yang orang tuanya inginkan, pola asuh yang seperti ini akan sering menimbulkan terjadinya *sibling rivalry* berawal dari perasaan tidak diperlakukan dengan adeil terhadap saudaranya. Pola asuh orang tua yang seperti ini akan sangat mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry*.